



Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 1 Januari 2020 Halaman 70-78

JURNAL BASICEDU*Research & Learning in Elementary Education*<https://jbasic.org/index.php/basicedu>**ANALISIS GERAKAN LITERASI POJOK BACA KELAS TERHADAP EKSISTENSI DAYA BACA ANAK DI SEKOLAH DASAR**Hijrawati Aswat¹, Andi Lely Nurmaya G²

Universitas Muhammdiyah Buton, Indonesia

E-mail: hijrawati_aswat@yahoo.co.id¹, Andilely_nurmaya@yahoo.co.id²**Abstrak**

Program Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud mengartikan kemampuan berliterasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Salah satu akses literasi ini adalah pojok baca kelas sebagai perpustakaan mini yang dihadirkan dalam kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengakrabkan lagi siswa dengan bahan bacaannya. Penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan Kota Baubau yang terdiri dari 16 Sekolah Dasar, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi pojok baca kelas belum terlaksana secara menyeluruh karena hanya ada 3 sekolah yang memiliki pojok baca kelas masing-masing 1 sampai 2 kelas saja pojok bacanya. Padahal seruan ini sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2015 untuk mengembalikan budaya baca anak, alasan yang mendasar oleh sekolah adalah keterbatasan dana dan minimnya pengalaman dalam mendesain pojok baca kelas. Dilihat dari eksistensi daya baca anak memberikan gambaran bahwa siswa sangat menyambut baik kehadiran pojok baca di kelasnya ditandai dengan aktivitas dan antusias siswa dalam membaca buku bacaan sebelum pelajaran dimulai dan pada saat jam istirahat.

Kata Kunci: Gerakan literasi, Pojok baca kelas, Daya baca anak.

Abstract

The Ministry of Education and Culture School Literacy Movement Program defines the ability to titrate as the ability to access, understand and use something intelligently through various activities, including reading, seeing, listening, writing and or speaking. One of the literacy accesses is the classroom reading corner as a mini library that is presented in class so that students are closer to and closer to their reading material. This research was conducted in 3 districts of Baubau City consisting of 16 elementary schools, this study used a descriptive qualitative approach and with data collection techniques namely observation, interviews and questionnaires. The results showed that the literacy class reading corner movement had not been implemented as a whole because there were only 3 schools that had class reading corners of 1 to 2 classes each reading corner. Even though this call has been announced by the government since 2015 to restore children reading culture, the basic reasons for schools are limited funds and lack of experience in designing classroom reading corners. Judging from the existence of children reading ability illustrates that students are very welcomed the presence of the reading corner in their class is marked by the activity and enthusiasm of students in reading books before the lesson begins and during break time.

Keywords: Literacy Movement, Class Reading Corner, Children Reading Power.

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2020

✉ Corresponding author :

Address :-

Email :-

Phone :-

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Era digital menuntut para pemangku pendidikan untuk terus berbenah menyesuaikan kebutuhan siswa sesuai perkembangan teknologi. Melalui pendidikan setiap individu mampu menguasai berbagai lintas bidang, mampu mengelola kehidupannya yang lebih baik, dan kemampuan dalam bersikap terhadap sesamanya dan lingkungannya. Harapan setiap guru adalah mencetak generasi cerdas yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab, namun untuk mewujudkan hal ini membutuhkan kerja keras guru dalam menyajikan kegiatan belajar bermakna, untuk itu guru wajib melek teknologi dan terus melakukan inovasi dalam bidang pendidikan terkhusus di Sekolah Dasar dimana anak mulai membentuk karakter, jati dirinya, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Hadirnya teknologi di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak baik dan buruk. Dampak baiknya teknologi menyajikan sumber belajar dari berbagai referensi yang dilengkapi dengan contoh kongkrit, memberikan kemudahan kepada pengguna dalam menghantar pesan, mengenal dunia luar yang tidak mampu dikunjungi secara langsung. Namun teknologi sangat berbahaya apabila lepas kontrol orang tua dan guru terhadap siswanya, teknologi menggeser budaya kebersamaan dan komunikasi langsung antar individu. Anak-anak banyak dipertontonkan oleh budaya-budaya kekerasan, bullying, game online dan tontonan yang tidak menyampaikan pesan moral yang baik melalui media TV maupun gadget. Sehingga, Anak-anak tidak lagi memiliki daya tarik terhadap buku melainkan beralih pada gadget yang mempersembahkan berbagai permainan bergambar dan gerak, hal ini menyebabkan daya baca anak sangat kurang ditandai dengan perpustakaan-perpustakaan yang tidak lagi ramai dikunjungi oleh siswa. Melihat fenomena ini maka kembali lagi kepada guru bagaimana mengembalikan daya baca anak melalui tangan kreatifitas dan kepedulian guru dengan

menampilkan berbagai media baca yang lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Salah satu upaya yang disuarakan oleh pemerintah adalah melalui kelas pojok baca yaitu setiap kelas masing-masing menyediakan ruang baca pada pojok kelasnya yang didesain sedemikian rupa yang memancarkan daya tarik anak untuk membaca dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat dalam mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, kreatif, dan mandiri. Untuk itu salah satu upaya sekolah dalam menghadirkan perpustakaan ditengah-tengah siswa dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya baca, maka hadirilah yang namanya pojok baca, layaknya seperti perpustakaan namun dalam skala kecil dan dibuat di pojokan kelas masing-masing sehingga siswa dapat mengakses dengan mudah, selain itu menumbuhkan rasa nyaman siswa berada dalam kelas sehingga menjadi suatu kebiasaan. Anak-anak pada dasarnya memiliki minat dalam membaca, namun daya bacanya yang kurang sehingga timbul rasa bosan dan enggan untuk membaca.

Pojok baca adalah upaya mengembangkan daya baca anak didik melalui pemanfaatan pojok kelas sebagai perpustakaan kecil. Pojok baca merupakan wujud komitmen Sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang dicanangkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu, dengan gemar membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih

mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Menurut Teale dan Sulzby (dalam Gipayana, 2019:9) literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam mengembangkan pengetahuannya untuk dimanfaatkan sendiri dan perkembangan masyarakat. Dengan kata lain, manfaat membaca dapat meningkatkan pengembangan diri, memenuhi tuntutan intelektual, memenuhi kepentingan hidup, meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang, mengetahui hal-hal yang aktual, membuka cakrawala kehidupan bagi anak, menyaksikan dunia lain, dunia pikiran dan renungan, dan merubah anak menjadi mempesona dan terasa nikmat tutur katanya.

Pembinaan daya baca kepada anak melalui pojok baca adalah langkah awal sekaligus cara efektif untuk menumbuhkan daya baca kepada anak karena dimasa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa. Dengan kata lain, apabila sejak kecil anak terbiasa membaca, maka kebiasaan membaca akan terbawa hingga dewasa. Buku panduan GLS Sisi Edukasi (2018:11) ada tiga tahap agar anak terbiasa membaca yaitu

1. Tahap pembiasaan

Melalui kegiatan membaca lima belas menit setiap hari, dan kegiatan bertanya tentang pendalaman atau tingkat pemahaman siswa terhadap isi buku yang dibacanya.

2. Tahap pengembangan

Semua siswa diminta untuk mengembangkan bacaannya melalui peta konsep sesuai alur cerita dari buku yang dibacanya atau berupa ringkasan ceritayang kemudian diceritakan kembali kepada teman-temannya.

3. Tahap pembelajaran

Apabila kegiatan rutin membaca telah dilakukan siswa, maka hal ini akan menjadi kebiasaan siswa meskipun tanpa perintah dari guru atau dorongan orang lain. Maka

kelanjutannya bacaan yang telah dibaca siswa menjadi referensi dalam kegiatan belajarnya di kelas.

Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Anak yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya misalnya dalam pendidikan maupun cara pandang. Menurut Prasetyono (2008) menyatakan bahwa minat dan kebiasaan membaca perlu dipupuk, dibina dan dikembangkan sejak dini karena perkembangan kemampuan anak tergantung pada pengalaman yang dilaluinya diusia enam tahun pertama, dimana minat baca mempengaruhi perilaku bacanya sepanjang hidupnya. Salah satu upaya dalam membangkitkan minat baca anak yaitu melalui literasi baca berbasis pojok baca kelas.

Pojok baca baiknya diaplikasikan di setiap ruang kelas dari kelas I sampai Kelas VI agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama dan masing-masing fokus pada kelasnya tanpa mengganggu kelas yang lain. Pojok baca merupakan suatu sudut ruang didalam kelas yang dilengkapi dengan rak buku atau box buku serta berbagai koleksi buku yang menarik bagi anak yang berperan sebagai perpanjangan fungsi dari perpustakaan. Melalui pojok baca siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku. Buku-buku tersebut tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk meminjamnya dan dibaca di rumah.

Menurut Nurzaman Ruba dalam situsnya <http://rubanurzaman.gurusiana.id>, mengemukakan banyak sekali manfaat dari pojok baca ini diantaranya:

1. Menstimulasi peserta didik untuk lebih sering membaca. Dengan memiliki ruang baca yang nyaman, menarik minat peserta didik. Sudut ruang baca ini bisa ditata bersama peserta didik sehingga anak merasa memilikinya.

2. Memudahkan guru menempatkan buku bacaan. Buku bacaan tidak berserak dimana-mana. Peserta didik berlatih untuk disiplin diri sehabis membaca mengembalikan lagi ke rak/tempatnya semula.
3. Merepresentasikan perpustakaan mini dikelas. Budaya membaca seharusnya dimulai sejak kecil. Ketika dewasa peserta didik tidak canggung lagi mengunjungi perpustakaan karena sudah dibiasakan sejak kecil.

Adapun rambu-rambu pembuatan pojok baca sebagai berikut:

1. Buatlah pojok baca, dinding baca ataupun saung baca semenarik mungkin (tidak asal jadi) karena hal ini berdampak pada ketertarikan siswa untuk mendekati tempat tersebut. Tidak perlu dibuat dari barang mahal, bisa yang sederhana seperti pemanfaatan barang bekas yang diolah kembali menjadi sesuatu yang unik dan bermanfaat dan bahan lainnya namun tetap memperhatikan nilai estetika.
2. Buku-buku yang dipajang di pojok baca hendaknya beragam dengan melihat juga keinginan siswa seperti cerpen, dongeng, cerita rakyat ataupun buku-buku pengetahuan yang sudah dimodifikasi menjadi sebuah komik dan buku seri bergambar karena pada dasarnya ketertarikan anak untuk membaca diawali dengan penampilan fisik buku itu sendiri.
3. Buku-buku yang dipajang juga senantiasa berganti-ganti agar siswa tidak bosan dan dapat membaca banyak jenis buku. Hal ini bisa dilakukan dengan pertukaran buku antar kelas secara bergiliran juga penambahan buku-buku baru, baik itu dengan pengadaan yang dilakukan oleh sekolah ataupun sumbangan dari siswa.
4. Buatlah jadwal kurang lebih 15 menit sebelum belajar dimulai dengan diawali membaca terlebih dahulu dan berikan tugas mencatat hal-hal penting atau kesimpulan yang bisa ditemukan dari hasil membaca, baiknya arahkan siswa membaca buku yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajarinya.

5. Ciptakan suasana lingkungan sekolah gemar membaca dan mencintai lingkungan bacaannya dengan membuat sebanyak mungkin tempat untuk menyimpan buku ataupun membacanya dan buatlah desain yang memudahkan siswa untuk membaca.
6. Berikan reward berupa pujian ataupun hadiah berupa buku bagi siswa yang rajin membaca dan memahami setiap isi bacaannya.
7. Libatkan orangtua dan siswa sebagai pemilik kelas untuk ikut membangun sarana pojok baca dan penambahan koleksi buku bacaan serta membimbing anaknya untuk membaca di rumah.

Dalam buku saku gerakan literasi sekolah terdapat beberapa komponen literasi diantaranya literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Sedangkan menurut (Antasari&Indah Wijaya ,2017) bahwa lingkungan yang mendukung literasi antara lain perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, area baca, UKS, kantin dan kebun sekolah. Literasi pojok ini muncul karena perpustakaan tidak lagi menjalankan fungsinya dengan baik, sejalan dengan pendapat Kalida dan Mursyid (2015) menurut beliau yang paling mencemaskan bahwa pihak sekolah tidak lagi memiliki kesadaran arti penting perpustakaan bagi anak didik, padahal perpustakaan merupakan ruang pembelajaran yang demokratis dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk membaca, menelaah, dan mengeksplorasi minat dan bakatnya.

Dalam penelitian ini lebih fokus pada literasi pojok baca kelas. Pemanfaatan sudut ruang kelas untuk dijadikan pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Selain peserta didik membaca, meminjam dan menjelajah sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga bisa memanfaatkan pojok baca di kelas mereka masing-masing. Buku yang terdapat pada rak buku pojok baca adalah buku koleksi peserta didik sendiri, sehingga mereka dapat bertukar pinjam dengan teman-temannya. Dari hasil penelitian sebelumnya (Ade

Asih&Mas Dewantara, 2017) menunjukkan terjadi peningkatan persentase minat baca siswa dari 48% di tahun 2016 menjadi 75% di tahun 2017 terhadap keefektifan budaya literasi di sekolah dasar. Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat bagaimana gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Baubau. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gerakan literasi pojok baca terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat melalui analisis secara langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan yang diselidiki berdasarkan fakta, sifat-sifat dan gambaran permasalahan. Peneliti melaksanakan penelitian secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi pojok baca terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di Kota Baubau. Subjek penelitiannya dengan melakukan sampling area yakni dengan menentukan lokasi sekolah di empat kecamatan yakni kecamatan Betoambari, Murhum, Wolio dan Wangkanapi dengan membidik sekolah-sekolah unggulan yang melakukan gerakan literasi pojok baca pada kelas di Sekolah Dasar. Keempat kecamatan ini merupakan kecamatan yang termasuk dalam tengah kota dengan lokasi strategis dan akses sumber belajar yang memadai, dengan jumlah sekolah sebanyak 16 Sekolah Dasar Negeri dan 1 Sekolah Dasar Swasta.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada sekolah Dasar yang didampingi oleh 1 orang

observer dan sasaran observasi ini adalah kelas-kelas yang melakukan gerakan literasi pojok baca dan melihat bagaimana antusias siswa terhadap pojok baca yang ada di kelasnya. Wawancara dilakukan kepada pihak kepala sekolah dalam hal menyuarakan gerakan literasi pojok baca untuk setiap kelas dan wawancara kepada guru kelas seputar desain dan tujuan setiap titik tata letak pojok baca yg dibentuk oleh guru bersama siswanya. Dokumentasi yang diambil adalah potret pojok baca dan dokumentasi ketika siswa memanfaatkan pojok bacanya. Angket dibagikan kepada siswa terkait daya baca siswa dengan adanya pojok baca, Angket ini terdiri dari 30 pernyataan diantaranya 22 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif.

Data ini dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fakta-fakta, fenomena dan keadaan ataupun gejala yang tampak pada daya baca anak dari gerakan literasi pojok baca yang didesain oleh guru dan siswa pada masing-masing kelas di Sekolah Dasar..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang dipedomani dari hasil observasi langsung beberapa sekolah dasar dari 4 kecamatan di Kota Baubau, gerakan literasi pojok baca ternyata belum berjalan sesuai dengan seruan pemerintah. Sekolah-sekolah unggulan yang menjadi sasaran penelitianpun tidak menghasilkan hasil yang memuaskan. Sekolah yang masuk kategori favorit dengan akreditasi A pun tak menjamin adanya upaya kepedulian terhadap krisis daya baca anak. Sekolah hanya mengandalkan kehadiran perpustakaan sebagai layanan baca untuk anak ketika jam istirahat tiba. Namun kenyataannya ketika bel istirahat berbunyi siswa lebih dominan bermain dan bercengkrama dengan teman-temannya ketimbang memasuki ruang perpustakaan. Berdasarkan acuan buku kunjungan siswa yang ada di perpustakaan memang terlihat jelas datanya hanya beberapa siswa saja yang aktif dan cenderung siswa yang sama disetiap harinya yang

berkunjung. Melihat pengaruh gadget yang dengan cepatnya menggeser budaya baca buku, tentu harus menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah, anak usia sekolah dasar lebih betah memandangi gadgetnya ketimbang buku, untuk mengembalikan eksistensi daya baca buku maka wajib setiap sekolah menghadirkan literasi baca yang menarik dan dekat dengan siswa. Melalui pembiasaan dan penyajian bahan baca akan membuat siswa tidak hanya termotivasi untuk membaca tetapi juga memiliki daya baca yang tinggi.

Melihat daerah-daerah lain tentu pojok baca bukan lagi hal yang asing, karena gerakan ini sudah disuarakan sejak tahun 2015 bahkan salah satu point plus reakreditasi sekolah adalah kehadiran pojok baca yang menarik. Tentu bukan suatu hal yang susah karena banyaknya referensi pojok baca dari berbagai sekolah yang dibagikan melalui akun-akun media sosial, berbicara mengenai danapun tentu bukan hambatan yang berarti karena dapat memanfaatkan barang bekas dengan mengolah menjadi benda yang baru dan unik yang menjadi hiasan disudut ruangan sebagai pembatas yang menandakan sebagai sudut baca di dalam kelas.

Penelitian (Faradina & Nidya, 2017) menunjukkan bahwa program literasi sekolah terhadap minat baca siswa signifikan dalam artian memberikan pengaruh terhadap minat baca anak yang ditandai dengan antusias siswa dan motivasi membacanya. Hasil penelitian (Wulanjani & Wahyu, 2019) tentang peningkatan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa melalui kegiatan membaca 15 menit dan keberadaan pojok baca memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa dan siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca. Sementara data yang ditemukan dilapangan dari 16 sekolah hanya ada 3 sekolah yang memiliki pojok baca, namun dari ketiga sekolah ini tidak ada satupun sekolah yang memiliki pojok baca di setiap kelas, 1

sekolah memiliki 1 pojok baca yang berada di kelas 2, dan 2 sekolah masing-masing memiliki 2 pojok baca dari kelas rendah dan kelas tinggi. Dari segi desain pojok baca yang ditampilkan di kelas cukup sederhana, dengan hiasan seadanya, dan beberapa buku bacaan. Ukurannya sekitar 2 x 1,5 meter, rak buku, alas lantai, dan beberapa hiasan dinding namun secara keseluruhan masih kurang efektif karena kurang memancarkan daya tariknya dan minim kreatifitas dalam mendesainnya.

Gerakan literasi tidak hanya di sekolah dasar namun juga tingkat SMP dan SMA, namun di tingkat SD merupakan masa penanaman pembiasaan yang baik, jika dibiasakan membaca sejak awal maka siswa akan terus terbiasa dan tanpa diperintahkanpun ia akan dengan sendirinya membaca, karena sudah menjadi suatu kebutuhan dan keharusan baginya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak sekolah diperoleh informasi bahwa Dinas Pendidikan dan Kelompok Kerja Guru telah mensosialisasikan program literasi sekolah melalui sudut baca atau pojok baca yang diberikan dalam bentuk bimbingan teknis kepada kepala sekolah dan guru-guru melalui perwakilan disetiap sekolah dalam pendampingan penerapan program literasi di sekolah. Namun belum diwujudkan secara menyeluruh, dengan alasan keterbatasan biaya, waktu, dan masih minim pengalaman dalam hal tersebut. Tentu hal ini bukanlah masalah yang berat namun kepekaan guru dan kepeduliannya terhadap masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan motivasi membacanya, ketika siswa memiliki motivasi rendah dalam membaca otomatis akan menghambat daya pikir dan pemahamannya dalam menangkap pembelajaran. bergeraknya hati seorang guru akan memudahkan segala cara dan kreatifitas guru dalam mendesain pojok baca dalam kelas yang menarik dan nyaman, semua akan mudah apabila berlandaskan keikhlasan dari tangan-tangan terampil seorang guru.

Munculnya atau adanya daya baca anak tentu berawal dari motivasinya terlebih dahulu, perbedaan antara motivasi baca dan daya baca yaitu, motivasi

baca merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun rangsangan dari luar diri siswa untuk melakukan sesuatu atau untuk membaca. Sedangkan daya baca adalah, kemampuan lama atau tidaknya siswa dalam membaca secara keseluruhan bacaan yang ada di buku. Terkadang ada siswa yang termotivasi untuk membaca, senang memegang dan melihat-lihat buku namun tidak memiliki daya baca yang baik yang ditandai dengan hanya membaca bagian-bagian pokok buku saja, membaca dengan melangkah-langkahi beberapa bagian bacaan dalam buku dan cenderung membaca singkat lalu menaruh bukunya kembali dan membuka buku yang lain dengan perlakuan yang sama. Dari hasil pengamatan peneliti di kelas pojok baca, guru mengarahkan siswa untuk membaca 10-15 menit sebelum masuk pada pokok materi pembelajaran, buku yang dibaca merupakan buku materi pelajaran yang akan dipelajari dengan tujuan memberikan pengenalan awal pokok-pokok materi yang akan dipelajarinya dan Saat jam istirahat siswa bebas memilih buku bacaan yang akan dibacanya. Terlihat antusias siswa dalam memilih dan membuka selebaran buku sembari membacanya dengan tenang, namun ada beberapa siswa yang memilih bermain dengan alasan sudah membaca semua buku yang ada di pojok baca. Memang antusias ini akan menjadi pemandangan sementara saja apabila ketersediaan buku tidak update, andai saja semua kelas membuat pojok baca mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 maka akan mudah melakukan pertukaran buku dengan merolling setiap kelas, sehingga buku-buku di setiap kelas akan berganti-ganti dan siswapun akan lebih semangat membacanya.

Keterlibatan dan peran serta guru sangat penting dalam eksistensi daya baca anak didik, guru berperan aktif untuk menanamkan daya baca, penanaman akan pentingnya membaca dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan di sekolah. Dengan menyadari pentingnya hal tersebut, akan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca

sesering mungkin, sehingga di dalam diri anak akan muncul motivasi membaca karena mereka telah menyadari membaca bersifat fungsional, yaitu alat untuk mencapai keberhasilan di sekolah, disamping itu, anak juga akan mendapat sebuah hiburan. Guru mengharuskan siswanya untuk membaca buku yang ada di pojok baca, ketika mereka selesai mengerjakan tugas sembari menunggu temannya yang belum selesai, untuk itu hadirkan pojok baca yang mampu menarik perhatian murid, memiliki ragam bacaan, nyaman dan didesain sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Dari hasil angket yang disebar dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang dengan kehadiran pojok baca karena mereka merasa dekat dengan sumber belajarnya, terbiasa dengan membaca rutin sebelum belajar dan di jam istirahat, siswa merasa senang membaca buku bersama teman-temannya, siswa berlomba menyelesaikan bacaannya dalam satu buku cerita lalu menceritakan kembali makna atau pesan yang tersirat dalam buku yang dibacanya, siswa lebih mengenal banyak judul buku dan isinya, siswa dibiasakan untuk membaca materi pelajaran yang akan dipelajarinya sehingga mereka memiliki pengetahuan awal seputar pelajarannya, siswa terlatih dalam membaca cepat, siswa gemar membaca tanpa diperintah oleh guru tetapi memiliki kesadaran sendiri sebagai suatu kebutuhannya, karena terlihat saat jam istirahat siswa berlomba menghampiri sudut bacanya lalu mengambil buku bacaan yang disukainya meskipun tanpa arahan dari guru. Selain memberikan dampak positif pada siswa dalam hal pembiasaan membaca, kehadiran pojok baca juga membiasakan anak untuk berjiwa seni dimana mereka terbiasa ikut berperan aktif menjaga kerapian susunan bukunya dan kebersihan kelasnya termasuk pojok bacanya dan mampu mengembangkan kemampuan bahasa tulis dan lisan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunus, Mulyati dan Yunansah (2017 : 280-281) menyatakan kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi

tentang buku selama pembelajaran di kelas. Hal ini dapat mengasah kemampuan siswa dalam berbicara dan keberanian mengemukakan pendapatnya dengan cara berfikir kritis.

Gerakan literasi baca melalui pojok baca perlu ditegaskan untuk setiap sekolah agar serius dalam menerapkannya dilihat dari dampak positif buat siswa dalam mengembalikan budaya baca dan kecintaan membaca untuk memperkaya pengalaman belajar dan pengetahuan tak terbatas bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Disisi lain guru harus dipersiapkan dan dilatih agar terampil mendesain dan menyulap kelasnya dengan lingkungan fisik yang menyenangkan dan nyaman bagi siswanya. Sekolah harus siap menyediakan buku-buku baik sumbangan dari pemerintah, membeli buku-buku lelang atau diskonan, sumbangan masyarakat salah satunya dari siswa itu sendiri, dan pertukaran atau kerjasama dengan pihak penerbit ataupun perpustakaan, antar sekolah, atau toko buku. Tujuannya agar buku yang tersedia tidak monoton dan dapat mempersembahkan buku-buku terbaru sehingga siswa memiliki banyak pilihan buku yang akan dibacanya sesuai dengan kegemarannya maupun kebutuhannya.

Salah satu akses literasi sekolah adalah pojok baca kelas sebagai perpustakaan mini yang dihadirkan dalam kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengakrabkan lagi siswa dengan bahan bacaannya. Melihat budaya baca anak sedikit demi sedikit tergerus oleh kehadiran teknologi salah satunya gadget yang mempersembahkan berbagai tontonan dan games yang berbagai variant membuat siswa kecanduan dan tidak tertarik lagi dengan buku bacaan dongeng, cerita rakyat, novel dan lainnya yang menyampaikan pesan-pesan moral dan petuah yang baik. Kehadiran literasi pojok baca kelas memberikan ruang untuk guru berkreatifitas dalam mendesain kelas pojok yang menarik, indah dipandang dan nyaman bagi siswa. Tidak hanya dari segi desain namun juga ketersediaan buku-buku yang

memadai dan tidak monoton sehingga siswa memiliki banyak pilihan bacaan dan juga lebih memperkaya pengetahuannya melalui membaca, untuk itu pojok baca kelas harus disediakan di setiap kelas agar bias saling bertukar buku bahkan lintas sekolah sekalipun, libatkan siswa dan orang tua dalam ikut berperan dalam pojok baca tersebut mulai dari mendesainnya hingga pengadaan bukunya agar siswa merasa memiliki pojok bacanya dan ikut serta dalam menjaga keberlangsungan dan kebersihan kelasnya secara menyeluruh. Dilihat dari efektivitasnya memberikan efek pembiasaan membaca pada anak dan mengembangkan pengetahuannya melalui membaca tentu akan mengetuk hati seorang guru untuk ikut menghadirkan pojok baca didalam kelas yang dikelolanya. Namun pada kenyataannya gerakan ini belum berjalan dengan baik, sekolah-sekolah unggulan sekalipun tak memberikan gebrakan yang dapat dicontoh oleh sekolah lainnya, hanya mengandalkan perpustakaan yang ada di sekolah yang notabenenya jarang dikunjungi oleh siswa, hanya apabila diberikan tugas oleh gurunya. 3 dari 16 sekolah yang tersebar di tiga kecamatan yang memiliki pojok baca, meskipun tidak semua kelas ada pojok bacanya namun kelas yang memiliki pojok baca menjadi primadona tersendiri, saat jam istirahat tiba siswa berlomba mengambil buku bacaannya bahkan kelas lainpun ikut masuk mencari buku yang disenanginya sehingga hal inilah yang kurang efektif karena keterbatasan ruangan dan padatnya siswa yang ikut membaca membuat siswa kurang konsentrasi dalam membaca, bahkan sesekali berebut buku yang disukai oleh lebih dari satu orang siswa sementara ketersediaan bukunya terbatas. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk meratakan gerakan literasi pojok baca kelas dan perbaikan sarana dan prasarana terkait dengan desain pojok baca kelasnya.

SIMPULAN

Gerakan literasi pojok baca khususnya di Kota Baubau belum terimplementasi secara menyeluruh, hanya ada beberapa sekolah yang sudah membuat

pojok baca namun tidak semua kelas menghadirkan pojok baca dalam kelasnya. Dari segi desain pojok bacanya didesain dengan sangat sederhana tanpa sentuhan kreatifitas yang memadai, mencolok, dan menarik perhatian melalui hiasan-hiasan tempelan maupun dekoratif yang indah. Namun pojok baca dengan desain sederhana itu saja sudah nampak jelas memberikan pengalaman yang berarti buat siswa, pembiasaan membaca 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai dan saat jam istirahat tentu sudah menjadi pemandangan sehari-hari, tanpa diarahkan oleh guru untuk membaca siswa sudah terlebih dahulu antusias membaca buku bacaan kegemaran masing-masing, dan daya baca anak cukup baik terlihat saat siswa membaca dengan tenang perlembar bacaannya dan berlomba menyelesaikannya lalu masing-masing siswa menceritakan kembali makna atau pesan yang tersirat dalam buku tersebut. Siswa merasa senang karena mereka merasa dekat dengan sumber belajarnya dan dapat membaca bersama teman-temannya. Saran peneliti yang pertama, gerakan literasi pojok baca harus lebih ditegaskan kepada setiap sekolah untuk menghadirkan pojok baca di setiap kelasnya, untuk itu sekolah harus siap mendukung melalui sarana dan prasarana yang siap pakai. Kedua, guru hendaklah diberikan bimbingan teknis dan pendampingan agar dalam menyalurkan kreatifitasnya dapat diberikan masukan-masukan dari mentor yang dianggap berpengalaman dan yang ketiga, dalam menentukan desain pojok baca hendaklah menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya dan mampu menarik perhatian siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mulyati & Yunansah. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Asih Ade & Dewantara Mas. 2017. *Keefektifan budaya literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca*. *Journal of Education Research and Evaluation*. Vol. 1 (4).
- Antasari, Indah wijaya. 2017. *Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI*

Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. Jurnal Libria. Vol. 9 No. 1.

- Anonim. 2015. Permendikbud No.23 Tahun 2015 Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/8/18/nt9wqu219-kemndikbud-rintis-gerakan-literasi-sekolah>. Diakses tanggal : 08 Oktober 2019.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*.
- Faradina, Nidya. 2017. *Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah Annajah Jatinom Klaten*. *Jurnal Hanata Widya*. Vol. 6, No.8.
- Gipayana. 2010. *Pengajaran Literasi*. Malang : Asih Asah Asuh.
- Gipayana, Muhana. 2011. *Sudut baca, pajangan, partisipasi orang tua siswa dan mutu pembelajaran membaca menulis di SD*, *jurnal Sekolah Dasar*, Vol.20 (1), hal. 2.
- Kalida dan Mursyid. 2015. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta : Aswaja Presindo.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Nurzaman Ruban. 2016. Tujuan-dan-rambu-rambu-pembuatan-pojok-baca-online-<http://rubanurzaman.gurusiana.id/diakses-tanggal-02/Oktober/2019>.
- Prasetyono, D. S. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Jogjakarta : Think
- Sisi Edukasi. 2018. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Wulanjani Arum & Wahyu Candradewi. 2019. *Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar*. *Jurnal Proceeding Of Biology Education*. Vol.3. No

- 37 *Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi baca anak di sekolah dasar – Hijrawatil Aswat, Andi Lely Nurmaya G*